E-ISSN: 3025-0994
Halaman 21-34
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2024

Analisis Kedaruratan K3 dengan Kejadian Kecelakaan pada Proyek Konstruksi Bangunan di Perumahan Grand Safira Binjai

Annisa Latifah Salsabila[1], Dinda Muhajirina[2], Oppy Oktavianty Windari[3], Abdurrozzaq Hasibuan[4]

[1]Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[2]Fakutas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara-Medan
e-mail: [1]annisalatifahsalsabila14@gmail.com, [2]dindamuhajirina@gmail.com, [3]oppyoktavianty14@gmail.com, [4]rozzaq@uisu.ac.id

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam setiap proyek konstruksi, terutama di lingkungan perumahan yang melibatkan aktivitas pembangunan bangunan. Kecelakaan kerja merupakan masalah serius yang dapat mengakibatkan dampak negatif secara langsung terhadap pekerja, lingkungan sekitar, serta proyek secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis kedaruratan K3 menjadi krusial untuk mengidentifikasi potensi kecelakaan serta merumuskan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kedaruratan K3 dengan kejadian kecelakaan pada konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai. Metode penulisan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuasi eksperimen yaitu dengan pemberian Pre-test dan Post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan serta melakukan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kedaruratan K3 dengan kejadian kecelakaan pada proyek konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan para pekerja tentang lingkungan kerja yang awalnya 57,2% menjadi 94,4% dan meningkatnya pengetahuan para pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang awalnya 39,8% menjadi menjadi 85,2%. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan pekerja terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi beban biaya akibat kecelakaan dan penyakit kerja.

Kata kunci: *Analisis, Bangunan Perumahan, Kedaruratan, Konstruksi*

Abstract

Occupational Safety and Health (K3) is a very important aspect in every construction project, especially in residential environments that involve building construction activities. Work accidents are a serious problem that can have a direct negative impact on workers, the surrounding environment and the project as a whole. Therefore, K3 emergency analysis is crucial for identifying potential accidents and formulating appropriate mitigation measures. The aim of this research is to find out what K3 emergencies are related to accidents during building construction at the Grand Safira Binjai housing complex. The writing method used is a quasi-experimental method, namely by giving a pre-test and post-test to measure the level of success of the research carried out and provide counseling. The results of the research show that the K3 emergency analysis with accidents on the building construction project at the Grand Safira Binjai housing complex is an increase in workers' knowledge about the work environment from initially 57.2% to 94.4% and an increase in workers' knowledge about the use of Personal Protective Equipment (PPE) which was initially 39.8% became 85.2%. By increasing worker awareness and knowledge regarding Occupational Safety and Health (K3), it is hoped that a safer work environment can be created, increase productivity, and reduce costs due to accidents and work illnesses.

Keywords : *Analysis, Residential Buildings, Emergency, Construction*

LATAR BELAKANG

Terlibat dalam proyek konstruksi bangunan pada dasarnya berisiko, dengan banyak potensi bahaya. Namun, industri jasa konstruksi kekurangan data komprehensif mengenai kecelakaan kerja dan masalah kesehatan, sehingga sulit untuk menilai secara akurat sejauh mana permasalahan ini. Pesatnya pertumbuhan sektor konstruksi di Indonesia terlihat dalam berbagai aspek, khususnya pada proyek konstruksi (Pratiwi et al., 2019).

Di Indonesia, sebagian besar kecelakaan kerja terjadi pada proyek konstruksi, dengan jumlahnya mencapai 130.923. Informasi ini diperoleh dari Kementerian Pekerjaan Umum, Tata Ruang, dan Konstruksi, data ini merupakan perkembangan pada tahun 2019. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah guna memastikan keamanan dan kesehatan di tempat kerja (K3). Pada industri konstruksi, koordinasi organisasi pengelola pekerjaan umum melibatkan langkah-langkah K3 yang bertujuan untuk mengontrol risiko K3 dalam semua aspek pekerjaan konstruksi yang terkait (Ihsan et al., 2020).

Kecelakaan kerja di proyek konstruksi merupakan sesuatu yang sangat tidak diinginkan oleh semua pihak. Akibatnya, kecelakaan kerja yang terjadi dapat berdampak langsung pada biaya dan produktivitas karyawan. Konraktor dapat mengalami kerugian karena proyek tertunda, banyaknya biaya yang dikeluarkan, dan

jam kerja yang hilang. Di sisi lain, pekerja dapat mengalami kerugian karena luka ringan, sedang, berat, cacat sementara, atau permanen, dan yang paling fatal adalah kematian (Aggung et al,. 2023)

Proyek-proyek ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, material yang beragam, pemanfaatan peralatan mulai dari skala kecil hingga besar, kolaborasi antar banyak pihak, periode persiapan yang lama, dan kesulitan dalam mengelola tenaga kerja yang cukup besar. Karena keterlibatan sejumlah besar pekerja dalam proyek konstruksi, memastikan keselamatan mereka menjadi aspek penting bagi kesejahteraan dan kesuksesan mereka secara keseluruhan. Pentingnya hal ini semakin ditekankan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 oleh pemerintah. Meskipun terdapat langkah-langkah tersebut, kejadian-kejadian malang yang mengakibatkan kecelakaan fatal masih terus terjadi di industri konstruksi (Lariska dkk., 2019).

Analisis kedaruratan K3 menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja di lingkungan konstruksi, serta merumuskan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi para pekerja. Analisis kedaruratan K3 mencakup upaya untuk mencegah kecelakaan dan insiden di tempat kerja. Pada saat yang sama, bidang kesehatan kerja mencakup serangkaian strategi yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental karyawan (Andi, 2023).

Penerapan K3 mencakup penerapan praktik-praktik baik di tingkat organisasi maupun individu guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan kondusif bagi kesehatan. Hal ini meliputi pengembangan protokol dan prosedur penggunaan alat pelindung diri (APD), pelatihan karyawan, pengawasan, dan penggunaan peralatan K3 lainnya. Tanggung jawab penerapan K3 ditanggung bersama antara manajemen dan karyawan, dan berhasil tidaknya penerapan K3 bergantung pada upaya kolektif, pemahaman, dan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat (Saraswati et al., 2020).

Pentingnya penerapan K3 antara lain memenuhi peraturan perundang-undangan yang diperlukan, serta memberikan dampak positif terhadap produktivitas, semangat kerja karyawan, dan citra perusahaan. Selain itu, keamanan kerja yang buruk dan kurangnya perhatian terhadap kesehatan pekerja dapat menyebabkan penurunan angka produksi, kecelakaan, dan konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan pekerja.

Melaksanakan rencana pengembangan K3 merupakan sebuah upaya Menjaga tempat kerja tanpa kecelakaan kerja, Tidak ada penyakit akibat kerja, serta tanpa adanya pencemaran lingkungan. Situasi positif ini mungkin terjadi jika para pemangku kepentingan dilibatkan dalam setiap proyek konstruksi. Secara keseluruhan masih banyak permasalahan mendorong kelanjutan rencana pengembangan K3 tidak begitu bagus. Salah satu kendala utamanya adalah alokasi anggaran K3 untuk pelaksanaan terbatas pekerjaan konstruksi.

Perilaku keselamatan kerja merupakan perilaku keselamatan yang mendukung praktik dan aktivitas keselamatan di tempat kerja untuk mencegah kecelakaan kerja (Yulian dkk, 2021). Dengan mempromosikan kesehatan dan keselamatan di tempat

kerja, dunia usaha berperan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja bagi karyawan, pemberi kerja, dan masyarakat. Secara khusus, interaksi K3 yang dilakukan masyarakat khususnya karyawan dapat membantu meningkatkan perilaku aman dalam bekerja serta lebih mengingat dan memahami aspek K3 yang dikomunikasikan.

Penelitian ini adalah suatu kegiatan akademik yang dilaksanakan oleh mahasiswa/i Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini dibertujuan untuk mengembangkan dan melaksanakan program penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan pekerja konstruksi khususnya di kompleks perumahan Grand Saphira. Pentingnya topik ini terletak pada tingginya risiko kecelakaan dan dampak kesehatan yang dihadapi oleh pekerja konstruksi. Mahasiswa/i kesehatan masyarakat UIN Sumatera Utara (UINSU) berperan aktif dalam perancangan dan pelaksanaan program ini untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran K3 di kalangan pekerja konstruksi. Melalui kegiatan ini para pekerja kontruksi di Perumahan Grand Safira dapat lebih memperhatikan lingkungan kerja, penggunakan alat pelindung diri, dan memenuhi kebutuhan gizi dengan mengkonsumsi makanan juga minuman yang baik bagi tubuh sebagai penambah energi sehingga dapat terhindar dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Bentuk partisipasi dari mahasiswa pada kegiatan penelitian ini adalah sumbangan tenaga berupa penyuluhan kesehatan mengenai perapkan pola perilaku aman pekerja mengenai pentingnya penerapan kesehatan dan kerja (K3). Edukasi dilakukan dengan materi mengnai kesehatan dan keselamatan pekerja kontruksi dan memberikan gizi tambahan berupa susu dan roti kepada para pekerja. Materi edukasi yang diberikan kepada para pekerja kontruksi di Perumahan Grand Safira Binjai diantaranya aspek lingkungan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), Psikis dan PAK dikontruksi pembangunan dan gizi pekerja

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Quasi eksperimen adalah jenis eksperimen di mana pengaturan situasi penelitian tidak terlalu ketat, penggunaan rancangan tertentu, dan penunjukan subjek penelitian secara acak untuk menghasilkan hasil dari berbagai tingkat faktor penelitian (Siti, 2021). Metode quasi eksperimen pada penelitian ini yaitu dengan pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan serta melakukan penyuluhan. Metode ini dipilih untuk mengetahui apa saja kedaruratan K3 dengan kejadian kecelakaan pada konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai.

Dalam metode kuasi eksperimen, peneliti memberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengukur kondisi awal pengetahuan dan pemahaman para pekerja terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Setelah itu, diberikan penyuluhan atau intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka. Kemudian dilakukan post-test untuk mengukur efektivitas dari penyuluhan yang telah diberikan.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengetahui ada tidaknya perubahan atau peningkatan pengetahuan dan pemahaman para pekerja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan terkait isu-isu kedaruratan K3 dan kejadian kecelakaan pada proyek konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai. Hasil pre-test dan post-test tersebut kemudian dianalisis untuk melihat efektivitas dari intervensi yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja konstruksi yang terlibat dalam proyek pembangunan perumahan Grand Safira Binjai. Dari populasitersebut dipilih sampel dengan menggunakan teknik total sampling. Teknik total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel (Doni, et al,. 2023). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 15 pekerja konstruksi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, diantaranya yaitu karakteristik responden (nama, usia, masa kerja, pendidikan, dll), variabel faktor kedaruratan K3 yang diukur dengan pengetahuan K3, lingkungan kerja, keersediaan Alat Pelindung Diri (APD). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel kedaruratan K3 terhadap kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini berfokus pada analisis kedaruratan K3 dan kejadian kecelakaan pada proyek konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai. Tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan konstruksi perumahan.

Tabel 1. Kegiatan Penyuluhan Promosi K3 di Perumahan Grand Safira Binjai

Waktu	Kegiatan	Pengisi
13.00 – 13.10	Pembukaan dan perkenalan	Semua anggota
13.10 – 13.20	Pembagian kuesioner pre-test dan pengerjaan kuesioner pre-test	Semua anggota
13.20 – 13.45	Pemberian materi	Semua anggota
13.45 – 13.55	Sesi Tanya jawab dan diskusi	Semua anggota
13.55 – 14.05	Pembagian kuesioner post-test dan pengerjaan kuesioner post-test	Semua anggota
14.05 – 14.10	Penutupan oleh moderator	Dinda Muhajirina
14.10 – 14.20	Pembagian doorprize	Semua anggota
14.20 -14.30	Sesi foto bersama	Semua anggota

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. K3 Pada Aspek Lingkungan Kerja Dikontruksi Bangunan

Dalam sistem ketenagakerjaan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, juga dikenal sebagai K3, sangat penting untuk kelangsungan ekonomi tempat kerja. Undang-

undang Nomor 1 tahun 1970 menjamin penerapan K3, yang menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya saat bekerja untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktivitas nasional. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua orang di tempat kerja aman, dan bahwa sumber produksi digunakan secara efisien dan aman (Satya et al., 2023).

Keselamatan kerja (K3) dalam konstruksi bangunan gedung tidak hanya mencakup aspek keselamatan diri saja, namun juga dampaknya terhadap lingkungan kerja. Dengan menerapkan K3 pada aspek lingkungan kerja pada pekerjaan konstruksi, kami juga bertujuan untuk meminimalkan risiko terhadap pekerja dan melindungi ekosistem sekitar. Aspek penting dalam lingkungan kerja K3 adalah pengelolaan limbah. Konstruksi seringkali menghasilkan limbah berbahaya seperti bahan kimia, limbah konstruksi, dan limbah elektronik. Pengelolaan yang tepat diperlukan untuk mencegah limbah ini mencemari udara, air, dan tanah di sekitarnya. Pemilihan material yang ramah lingkungan juga mengurangi dampak negatif konstruksi terhadap ekologi.

Pencegahan pencemaran udara dan air juga penting dalam menjaga kualitas lingkungan kerja. Untuk melindungi pekerja dan mencegah pencemaran lingkungan, penyebaran debu dan pelepasan zat berbahaya harus dihindari atau dikendalikan. Sistem pengelolaan air limbah yang efisien juga diperlukan untuk menghindari kerusakan sumber air di sekitar area konstruksi.

Dengan variable pengetahuan para pekerja konstruksi di Perumahan Grand Safira Binjai tentang lingkungan kerja.

Berikut hasil dari kuesioner pre-test terdapat 15 pekerja bangunan industri perumahan Grand Safira dan semuanya merupakan laki-laki.

Tabel 2.Tabel Pengukuran Kuesioner Pre-Test

Indikator Pertanyaan Pre-Test	Ya	Tidak	Keterangan (B= Benar S= Salah)
1. Apakah penempatan tempat penyimpanan alat tajam di konstruksi wajid diperhatikan?	80%	20%	B = 12 S = 3
2. Apakah wajib ada prosedur evakuasi yang jelas dalam kasus keadaan darurat di lokasi konstruksi untuk menjamin keselamatan pekerja?	46%	54%	B = 7 S = 8
3. Apakah pekerja butuh mendapatkan pelatihan tentang identifikasi bahaya	40%	60%	B = 6 S = 9

	lingkungan kerja dan cara mengatasinya?			
4.	Apakah perlu ada pengawasan rutin terhadap kondisi lingkungan kerja di konstruksi untuk mengidentifikasi potensi risiko keselamatan?	20%	80%	B = 3 S = 12
5.	Apakah perlu ada tempat pencuci tangan di area lingkungan kerja?	100%	0%	B = 15 S = 0

Dari tabel pre test diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan 1 mendapatkan nilai 80% yang menyatakan 12 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 2 mendapatkan nilai 46% yang menyatakan 7 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 3 mendapatkan nilai 40% yang menyatakan 6 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 4 mendapatkan nilai 20% yang menyatakan 3 dari 15 orang menjawab benar, dan pertanyaan 5 mendapatkan nilai 100% yang menyatakan 15 dari 15 orang menjawab benar. Secara keseluruhan nilai pre test memperoleh nilai 57,2% yang menyatakan bahwa sebagian pekerja belum mempunyai pemahaman yang cukup tentang K3 pada aspek lingkungan kerja dikontruksi bangunan dan perlu diberikan edukasi.

Lingkungan kerja adalah area di mana karyawan menjalankan tugas-tugas mereka. Lingkungan kerja yang kondusif akan memberikan dampak positif pada para pekerja. Penelitian oleh Hidayat dan rekan-rekan (2014) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa faktor lingkungan kerja memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap produktivitas karyawan.

Oleh karena itu, dilakukan upaya pengendalian untuk mencegah, mengurangi, dan menekan kemungkinan terjadinya hal tersebut. Dalam kesehatan kerja, terdapat kesejahteraan fisik dan mental. Semakin baik lingkungan kerja, semakin tinggi kinerja pada proyek konstruksi. Artinya, lingkungan kerja yang aman dan sehat akan meningkatkan kualitas kerja para pekerja, sehingga produktivitas mereka meningkat. Namun, penelitian oleh Faris dan Harianto (2014) menunjukkan bahwa lingkungan kerja tidak mempengaruhi kecelakaan kerja, sehingga kecelakaan kerja dapat menghambat produktivitas.

Berikut hasil dari kuesioner post-test terdapat 15 pekerja bangunan industri perumahan Grand Safira dan semuanya merupakan laki-laki.

Tabel 3.Tabel Pengukuran Kuesioner Post-Test

Indikator Pertanyaan PostTest	Ya	Tidak	Keterangan (B= Benar S= Salah)
1. Apakah penempatan tempat			

	penyimpanan alat tajam di konstruksi wajid diperhatikan?	100%	0%	B = 15 S = 0
2.	Apakah wajib ada prosedur evakuasi yang jelas dalam kasus keadaan darurat di lokasi konstruksi untuk menjamin keselamatan pekerja?	100%	0%	B = 15 S = 0
3.	Apakah pekerja butuh mendapatkan pelatihan tentang identifikasi bahaya lingkungan kerja dan cara mengatasinya?	86%	14%	B = 13 S = 2
4.	Apakah perlu ada pengawasan rutin terhadap kondisi lingkungan kerja di konstruksi untuk mengidentifikasi potensi risiko keselamatan?	86%	14%	B = 13 S = 2
5.	Apakah perlu ada tempat pencuci tangan di area lingkungan kerja?	100%	0%	B = 15 S = 0

Dari tabel post test diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan 1 mendapatkan nilai 100% yang menyatakan 15 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 2 mendapatkan nilai 100% yang menyatakan 15 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 3 mendapatkan nilai 86% yang menyatakan 13 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 4 mendapatkan nilai 86% yang menyatakan 13 dari 15 orang menjawab benar, dan pertanyaan 5 mendapatkan nilai 100% yang menyatakan 15 dari 15 orang menjawab benar.

Sebelum dilakukan analisis kedaruratan K3, tingkat pengetahuan pekerja tentang lingkungan kerja yang aman hanya mencapai 57,2%. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan, tingkat pengetahuan meningkat menjadi 94,4% yang menyatakan bahwa para pekerja sudah mempunyai pemahaman yang cukup setelah mendapatkan edukasi tentang K3. Hal ini menunjukkan bahwa para pekerja semakin memahami pentingnya menjaga lingkungan kerja yang aman dan menerapkannya dalam pekerjaan.

2. K3 pada akses penggunaan APD kontruksi pembangunan

Alat pelindung diri (APD) merupakan metode terakhir dalam hierarki manajemen risiko. APD memegang peranan yang sangat penting dan diperlukan dalam meminimalisir kecelakaan kerja pada pekerja. Sebab banyak potensi bahaya baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Misalnya, perusahaan industri dan konstruksi

dapat memeriksa fakta tentang karyawannya di lokasi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat menjadi malas atau tidak menggunakan APD sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor perusahaan seperti tidak mempunyai akses terhadap alat pelindung diri yang sesuai, namun dapat juga disebabkan oleh sikap dan pengetahuan karyawan seperti kesesuaian dan kenyamanan alat pelindung diri yang digunakan. (Dahyal, 2018).

Dengan variable pengetahuan para pekerja konstruksi di perumahan Grand Safira Binjai tentang penggunaan APD

Berikut hasil dari kuesioner pre-test terdapat 15 pekerja bangunan industri perumahan Grand Safira dan semuanya merupakan laki-laki.

Tabel 4.Tabel Pengukuran Kuesioner Pre-Test

Indikator Pertanyaan Pre-Test	Ya	Tidak	Keterangan (B= Benar S= Salah)
1. Apakah penggunaan alat pelindung diri (APD) wajib di lingkungan konstruksi untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja?	53%	47%	B = 8 S = 7
2. Apakah semua pekerja di lokasi konstruksi tidak wajib diberikan pelatihan tentang cara menggunakan dan merawat APD dengan ben ar?	46%	54%	B = 7 S = 8
3. Apakah seharusnya tidak ada inspeksi rutin terhadap kondisi APD untuk memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik dan dalam kondisi aman?	46%	54%	B = 7 S = 8
4. Apakah masker pernapasan harus digunakan oleh pekerja ketika terpapar debu atau bahan kimia berbahaya di area konstruksi?	34%	66%	B = 5 S = 7
5. Apakah penggunaan sarung tangan pelindung tidak diwajibkan untuk pekerja yang berurusan dengan bahan kimia atau material	20%	80%	B = 3 S = 12

tajam di konstruksi?

Dari tabel pre test diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan 1 mendapatkan nilai 53% yang menyatakan 8 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 2 mendapatkan nilai 46% yang menyatakan 7 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 3 mendapatkan nilai 46% yang menyatakan 7 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 4 mendapatkan nilai 34% yang menyatakan 5 dari 15 orang menjawab benar, dan pertanyaan 5 mendapatkan nilai 20% yang menyatakan 3 dari 15 orang menjawab benar. Secara keseluruhan nilai pre test memperoleh nilai 39,8% yang menyatakan bahwa sebagian pekerja belum mempunyai pemahaman yang cukup tentang K3 pada akses penggunaan APD kontruksi bangunan dan perlu diberikan edukasi.

Untuk meningkatkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), diperlukan beberapa strategi yang komprehensif dan menyeluruh. Salah satu strategi utama adalah memberikan pendidikan dan pelatihan intensif kepada para pekerja mengenai pentingnya penggunaan APD. Pendidikan ini harus mencakup pemahaman tentang alasan mengapa APD sangat penting untuk keselamatan kerja, cara penggunaan APD yang benar, dan konsekuensi jika pekerja tidak mematuhi kebijakan keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Pendidikan dan pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua pekerja selalu memiliki informasi terbaru dan tetap sadar akan pentingnya keselamatan kerja.

Selain itu, memastikan ketersediaan APD yang berkualitas dan sesuai dengan standar keamanan adalah langkah penting lainnya. APD yang digunakan harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh badan regulasi terkait untuk memastikan efektivitasnya dalam melindungi pekerja. Perusahaan juga harus memastikan bahwa setiap pekerja memiliki akses mudah untuk mendapatkan APD yang diperlukan. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan APD di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh pekerja atau melalui sistem distribusi yang efisien.

Selanjutnya, penerapan sistem pengawasan dan inspeksi rutin sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pekerja benar-benar menggunakan APD dengan benar selama bekerja. Pengawasan ini bisa dilakukan oleh supervisor atau tim khusus yang bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan keselamatan kerja. Inspeksi rutin juga bisa membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul, seperti kerusakan APD atau ketidaksesuaian dengan standar keamanan.

Dengan kombinasi pendidikan yang intensif, ketersediaan APD yang berkualitas, dan pengawasan yang ketat, diharapkan penggunaan APD di tempat kerja dapat meningkat secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja karena pekerja merasa lebih aman dan terlindungi saat melakukan tugas mereka.

Berikut hasil dari kuesioner post-test terdapat 15 pekerja bangunan industri perumahan Grand Safira dan semuanya merupakan laki-laki.

Tabel 5.Tabel Pengukuran Kuesioner Post-Test

Indikator Pertanyaan Post Test	Ya	Tidak	Keterangan (B= Benar S= Salah)
1. Apakah penggunaan alat pelindung diri (APD) wajib di lingkungan konstruksi untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja?	93%	7%	B = 14 S = 1
2. Apakah semua pekerja di lokasi konstruksi tidak wajib diberikan pelatihan tentang cara menggunakan dan merawat APD dengan ben ar?	100%	0%	B = 15 S = 1
3. Apakah seharusnya tidak ada inspeksi rutin terhadap kondisi APD untuk memastikan bahwa mereka berfungsi dengan baik dan dalam kondisi aman?	80%	20%	B = 12 S = 3
4. Apakah masker pernapasan harus digunakan oleh pekerja ketika terpapar debu atau bahan kimia berbahaya di area konstruksi?	93%	3%	B = 14 S = 1
5. Apakah penggunaan sarung tangan pelindung tidak diwajibkan untuk pekerja yang berurusan dengan bahan kimia atau material tajam di konstruksi?	60%	40%	B = 9 S = 6

Dari tabel post test diatas dapat diketahui bahwa pertanyaan 1 mendapatkan nilai 93% yang menyatakan 14 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 2

mendapatkan nilai 100% yang menyatakan 15 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 3 mendapatkan nilai 80% yang menyatakan 12 dari 15 orang menjawab benar, pertanyaan 4 mendapatkan nilai 93% yang menyatakan 14 dari 15 orang menjawab benar, dan pertanyaan 5 mendapatkan nilai 60% yang menyatakan 9 dari 15 orang menjawab benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan para pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada proyek konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai. Secara keseluruhan nilai post test memperoleh nilai 85,2% yang menyatakan bahwa para pekerja sudah mempunyai pemahaman yang cukup setelah mendapatkan edukasi tentang K3, karena angka ini menunjukkan peningkatan dari hasil pre-test sebelumnya yaitu 39,8%.

Penggunaan APD yang memadai merupakan salah satu aspek krusial dalam penerapan K3 pada proyek konstruksi bangunan. APD berfungsi untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di lingkungan kerja, seperti terjatuh, tertimpa benda, terkena sinar, debu, atau zat kimia berbahaya. Peningkatan pengetahuan pekerja tentang pentingnya penggunaan APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan dapat meningkatkan kepatuhan mereka dalam menggunakan APD secara konsisten.

Selain itu, ketersediaan APD yang memadai dan mudah diakses oleh pekerja juga menjadi faktor penting. Manajemen proyek harus memastikan bahwa APD yang sesuai standar selalu tersedia di lokasi kerja dan mudah dijangkau oleh pekerja. Hal ini akan mendorong peningkatan penggunaan APD secara konsisten dan mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan pekerja terkait penggunaan APD, serta ketersediaan APD yang memadai, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat pada proyek konstruksi bangunan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas, menurunnya beban biaya akibat kecelakaan dan penyakit kerja, serta memperkuat citra perusahaan konstruksi sebagai organisasi yang peduli pada keselamatan dan kesehatan pekerjanya.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kedaruratan K3 dengan kejadian kecelakaan pada proyek konstruksi bangunan di perumahan Grand Safira Binjai. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para pekerja tentang lingkungan kerja, dari 57,2% menjadi 94,4%, serta peningkatan pengetahuan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dari 39,8% menjadi 85,2%. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan pekerja terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi beban biaya akibat kecelakaan dan penyakit kerja.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya implementasi analisis kedaruratan K3 dalam proyek konstruksi bangunan. Upaya ini dapat berkontribusi pada penurunan angka kecelakaan kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi kesehatan dan keselamatan pekerja. Selanjutnya, temuan ini dapat menjadi referensi

bagi perusahaan konstruksi dalam merancang dan menerapkan program K3 yang lebih komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, perusahaan konstruksi, dan pekerja, untuk memastikan implementasi K3 yang efektif di seluruh proyek konstruksi. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya bagi kesejahteraan pekerja, tetapi juga pada keberlangsungan dan keberhasilan proyek konstruksi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, H., Nengsih, S., & Guspari, O. (2019). Kajian keselamatan dan kesehatan kerja (K3) konstruksi balok pada konstruksi bangunan gedung. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*, *15*(1), 39-47. http://dx.doi.org/10.30630/jipr.15.1.140

Ariati, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Calon Ahli Muda K3 Konstruksi Melalui Manajemen Pelatihan Dan Kompetensi K3 Konstruksi. *Jurnal Abdimas Mandiri*, *6*(1). https://doi.org/10.36982/jam.v6i1.2072

Arifin, A. Z., & Harianto, F. (2020). Pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja di Surabaya. *Rekayasa: Jurnal Teknik Sipil*, *5*(1), 19-24.

Azhari, F. M., & Mustofa, I. (2023). Strategi Meningkatkan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Proyek Konstruksi di Tulungagung. Engineering and Technology International Journal, 5(02), 198-205. https://doi.org/10.55642/eatij.v5i02.404

Dahyar, C. P. (2018) 'Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja PT. X', Jurnal PROMKES, 6(2), pp.178. https://ejournal.unair.ac.id/PROMKES/article/download/8004/6022.

Darmayani, S., Sa'diyah, A., Supiati, S., Muttaqin, M., Rachmawati, F., Widia, C., ... & Meditama, R. F. (2023). Kesehatan Keselamatan Kerja (K3). https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/558939/kesehatan-keselamatan-kerja-k3

Fenelia, N., & Herbawani, C. K. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Konstruksi: Kajian Literatur. PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 221-230. https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2974

Larisca N, Widjasena B, Kuriawan B. Hubungan Iklim Keselamatan Kerja Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Proyek Pembangunan Gedung X Semarang. J Kesehat Masy [Internet]. 2019;7(4). https://doi.org/10.14710/jkm.v7i4.24346

Marlius, D., Susanti, F., Fernos, J., & Harmen, A. A. (2023). Kinerja Pegawai Dilihat Dari Komunikasi Organisasi Dan Lingkungan Kerja. Creative Research Management Journal, 6(2), 112-125. https://doi.org/10.32663/4qzg9t11

Pratama, M. R., Sunaryo, M., Rohmah, M., Mubarok, N., & Sahri, M. (2023). Pengaruh Masa Kerja dan Tingkat Pengetahuan dengan Ketaatan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di PT. X. Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN), 6(4), 1153-1157. https://doi.org/10.31004/jutin.v6i4.19799

Pratiwi A, Sukmandari A, Rakhmadi T. Hubungan Pengalaman Kerja, Pengetahuan K3, Sikap K3 Terhadap Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Konstruksi di Institusi X Kabupaten Tegal. J Chem Inf Model. 2019;10(2):1689–99. https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.157

Sarbiah, A. (2023). Penerapan Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan. Health Information: Jurnal Penelitian, e1210-e1210. https://myjurnal.poltekkeskdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1210

Saraswati, Y., Ridwan, A., & Candra, A. I. (2020). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pembangunan Gedung Kuliah Bersama Kampus C Unair Surabaya. JURMATEKS : Jurnal Manajemen Teknologi & Teknik Sipil, 3(2), 495–505. http://dx.doi.org/ 10.30737/jurmateks

Subekti, A. T., Atmoko, D., Rosmalia, R., Sugiarto, S., Sukmandari, E. A., Pratiwi, A., ... & Fardian, M. W. (2023). PELATIHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA KONTRUKSI PT SOMATRA POLAREKA SARANA PADA PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG RUMAH SAKIT DI KABUPATEN TEGAL. JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia, 4(2), 67-76. https://doi.org/10.36308/jabi.v4i2.582

Ulfah, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Di Rsud Muntilan Kabupaten Magelang (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2863

Yuliani M, Wahyuni I,& Ekawati E. Hubungan Antara Pengetahuan , Penerapan Prosedur Kerja , Punishment Dan Stres Kerja Terhadap Safety Behavior Pada Pekerja Konstruksi. jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021;9:58–64